

BAB I

Pendahuluan

A. Latar belakang masalah

Tidaklah keliru jika disebutkan bahwa bahasa sebagai salah satu dari beberapa alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Dengan bahasa, manusia dapat saling mentransfer makna dan menjalin suatu komunikasi. Akan tetapi, apakah hanya sebatas itu fungsi dari bahasa? tentu tidak. Bahasa bukanlah alat berkomunikasi semata, melainkan juga bagian dari cara hidup suatu kelompok sosial. Artinya, bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari segala aspek kehidupan sosialitas manusia, yang selain dapat digunakan sebagai alat untuk tujuan-tujuan positif, bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan negatif. Misalnya berkaitan dengan dunia politik, peran bahasa menjadi penting karena bahasa bisa digunakan sebagai instrument dalam pertarungan politik.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dituturkan oleh Noorsalim (2004:7) bahwa bahasa sebagai arena pertarungan. Peranan bahasa dalam kehidupan sosialitas manusia sangat penting. Bahasa merupakan wadah bertemunya pelbagai kepentingan kelompok manusia. Dalam hal ini, bahasa dipandang sebagai arena politik yaitu tempat bertemunya pelbagai kepentingan, sebagai arena bertarung yang tujuan akhirnya adalah untuk saling mempengaruhi, saling mendominasi,

melawan oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain. Singkatnya, bahasa merupakan alat kekuasaan.

Selain itu, bahasa juga dapat dimaknai sebagai cerminan dari kebudayaan sekaligus identitas diri para penuturnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa bahasa dapat mempengaruhi kebudayaan suatu masyarakat atau sebaliknya. Keterkaitan antara kedua hal tersebut dipaparkan oleh Koentjaraningrat dalam Chaer dan Agustina (2010:165) bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang menjelaskan bahwa bahasa berada di bawah ruang lingkup kebudayaan yang saling mempengaruhi.

Jika diperhatikan Prancis dan Indonesia memiliki perbedaan budaya yang mempengaruhi bahasa masing-masing. Misalnya, di Indonesia, masyarakatnya sering menggunakan tingkatan bahasa untuk menunjukkan kesopanan terhadap yang lebih tua sedangkan di Prancis tidak. Lebih lanjut, bahasa Prancis mengenal bentuk kalimat *passé composé*, *présent*, *futur* dan sebagainya yang dengan melihat pola kalimatnya saja dapat diketahui kapan kejadian tertentu berlangsung. Sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal pola tersebut. Perbedaan kedua bahasa tersebut tidak bisa tidak dipengaruhi budaya masing-masing negara tersebut yang memang tidak sama.

Pembelajaran bahasa asing tidaklah bisa terlepas dari pembelajaran kebudayaan. Ketika suatu bahasa dipelajari maka kebudayaan dari bahasa tersebut juga wajib dipelajari karena pada

dasarnya pemahaman kebudayaan dapat membantu pembelajar dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam bahasa asing yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis di tingkat Perguruan Tinggi, pembelajar dituntut untuk memiliki kemampuan kebahasaan dan pengetahuan kebudayaan Prancis dengan tujuan agar pembelajar tidak hanya lancar berbahasa Prancis tetapi juga memiliki wawasan yang luas mengenai pelbagai aspek kebudayaan negara penutur bahasa tersebut.

Demikian pula halnya pembelajar bahasa Prancis di Jurusan Bahasa Prancis – Universitas Negeri Jakarta (JBP-UNJ) diarahkan agar mempunyai kesadaran akan pentingnya pengetahuan kebudayaan Prancis. Sebagai contoh misalnya dalam pembelajaran di kelas, dosen Jurusan Bahasa Prancis – Universitas Negeri Jakarta (JBP-UNJ) tidak hanya mengajarkan keterampilan kebahasaan tetapi juga mengajarkan kebudayaan negara penutur bahasa tersebut. Dengan demikian pembelajar tidak hanya terfokus pada kemampuan kebahasaan saja namun pula pengetahuan kebudayaan.

Penguasaan pengetahuan kebudayaan (dalam hal ini kebudayaan Prancis) sangat perlu bagi mahasiswa JBP-UNJ sebab berguna untuk berkomunikasi dengan orang Prancis baik dosen penutur Prancis, ataupun ketika mahasiswa JBP-UNJ menginjakkan kaki di tanah Prancis. Proses mempelajari kebudayaan Prancis saat ini tidak terbatas hanya di ruang kelas saja tetapi juga bisa di luar kelas. Sekarang ini untuk

mempelajari kebudayaan asing tidaklah sulit karena pelbagai sumber pembelajaran mengenai kebudayaan sangat mudah ditemukan dengan format yang beragam. Oleh karena itu, dengan kemajuan teknologi belakangan ini, mahasiswa bahasa Prancis bisa mencari banyak sumber dan informasi yang aktual mengenai kebudayaan Prancis seperti buku, internet, koran, majalah dll.

Berbicara mengenai kebudayaan, bahwa kebudayaan bukanlah sekedar pengetahuan mengenai wilayah geografis suatu negara dan gastronomi semata, tetapi juga mencakup kejadian-kejadian penting yang terjadi pada waktu tertentu. Menurut Soedjatmoko (1993:6) dalam salah satu tulisannya, menjelaskan bahwa istilah kebudayaan meliputi keseluruhan dari pengetahuan, ilmu, kecakapan, alat, adat kebiasaan, lembaga, pengalaman, dan perasaan yang telah menjelma menjadi cara hidup tertentu, yang diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dipaparkan oleh seorang budayawan besar Soedjatmoko bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah pengalaman dan perasaan yang telah menjelma menjadi cara hidup tertentu dan juga pengetahuan. Artinya bahwa ketika seseorang belajar kebudayaan, maka tidak hanya belajar tentang adat-istiadat, cara makan, atau cara hidupnya saja tetapi juga pembelajar dapat belajar mengenai pengetahuan sosial budaya atau bahkan politik.

Negara Prancis merupakan negara yang terkenal sebagai negara demokratis yang sangat menjunjung tinggi kebebasan. Bisa dikatakan bahwa diagung-agungkannya kebebasan di Prancis merupakan pengaruh dari suatu aksi revolusioner mahasiswa, buruh, dan juga masyarakat umum yang pada waktu itu secara bersama-sama melawan pemerintah Prancis. Aksi revolusioner tersebut dikenal juga dengan Revolusi "Gerakan Mahasiswa Prancis Mei 1968".

Revolusi Mei 1968 yang terjadi selama kurang lebih 2 bulan (mei-juni) tersebut tidak hanya menggoncangkan negara Prancis tetapi juga dunia. Revolusi Prancis Mei 1968 merupakan suatu kejadian yang sangat penting karena revolusi tersebut sudah memberikan suatu warna yang baru terhadap masyarakat Prancis yaitu dari masyarakat yang konservatif menjadi masyarakat yang lebih demokratis. Revolusi tersebut merupakan suatu titik kulminasi dari tumpukan-tumpukan kejenuhan yang melanda masyarakat Prancis di bawah pemerintahan Charles de Gaulle. Dengan bergulirnya revolusi yang dipelopori oleh mahasiswa dan kemudian didukung penuh oleh lapisan masyarakat seperti buruh, masyarakat Prancis menuntut adanya perubahan-perubahan pada seluruh sendi-sendi kehidupan salah satunya di bidang pendidikan yaitu universitas.

Sejak tahun 1960, masyarakat Prancis telah mengalami beberapa guncangan yang menimbulkan transformasi cara hidup dan sistem nilai. Pada bulan Mei 1968, terjadi gerakan yang awalnya bersifat kultural. Masyarakat Prancis turun ke jalan untuk mengingatkan pemerintah akan

bahaya-bahaya peradaban industrial, namun kemudian berkembang dengan munculnya protes terhadap institusi republikan Charles de Gaulle dan menginginkan jenderal yang memimpin sejak tahun 1958 tersebut melepaskan posisi politiknya.

Sejarah gerakan mahasiswa Prancis tidak berbeda dengan sejarah gerakan mahasiswa lainnya di berbagai belahan dunia mana pun. Gerakan mahasiswa tersebut didominasi oleh pemuda yang memang memiliki watak muda dan mereka menginginkan adanya suatu perubahan yang cukup signifikan dalam suatu pemerintahan rezim. Hampir seluruh gerakan mahasiswa yang ada di belahan dunia mana pun tidaklah dilakukan secara matang tetapi lebih dikarenakan adanya suatu momentum. Peranan kaum intelektual, dalam hal ini mahasiswa cukup menarik untuk dibahas. Hal itu disebabkan karena mahasiswa memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam melakukan perubahan terhadap kondisi sosial yang terjadi secara menyimpang. Hal tersebut diwujudkan melalui gerakan-gerakan mahasiswa yang menuntut perubahan.

Revolusi Mei 1968 terjadi akibat dari rasa frustrasi yang dialami oleh sekelompok mahasiswa radikal yang tidak setuju dengan pendudukan Prancis di Aljazair, perang Vietnam, sistem universitas yang buruk, serta berbagai gerakan perlawanan yang terjadi terhadap nilai-nilai masyarakat "tradisional" yang merambat ke rasa kebosanan terhadap kekuasaan Gaulle. Peristiwa yang diawali oleh serentetan aksi anarkis mahasiswa di Paris dan dengan slogan "*Il est interdit d'interdire*" (dilarang

melarang), menggoncang negara yang tersohor dengan semboyan “*liberté, égalité, dan fraternité*” tersebut.

Pergolakan dalam masyarakat Prancis pada tahun 1968 itu merupakan bagian dari sejarah bangsa Prancis karena revolusi merupakan bagian dari sejarah. Seperti diuraikan cendekiawan muslim Khaldun dalam Syam (2007:77) bahwa hakikat sejarah adalah catatan tentang masyarakat atau umat manusia atau peradaban manusia; mengenai perubahan yang timbul pada watak masyarakat itu akibat revolusi dan pemberontakan.

Mengingat pentingnya peran peristiwa Revolusi Mei 1968 pada sejarah kehidupan Prancis, penulis tergerak untuk meneliti lebih mendalam mengenai Revolusi Mei 1968 “gerakan mahasiswa” di Prancis dan pengaruhnya di bidang pendidikan khususnya universitas. Dengan demikian, peneliti sebagai penulis dan juga mahasiswa lainnya sebagai pembaca yang baik akan bertambah wawasannya khususnya mengenai Revolusi Prancis Mei 1968 sebagai pengetahuan sejarah. Kemudian, penelitian ini tentu tidak hanya memberikan informasi secara rinci tentang tanggal, tahun, pelaku, dan kronologi peristiwa Revolusi Mei 1968 semata tetapi membuka horizon pemikiran tentang esensi mahasiswa yang muncul pada peristiwa Revolusi “Gerakan Mahasiswa Prancis Mei 1968”, salah satunya adalah penekanan pada substansi mahasiswa sebagai aktor politik yang harus peka terhadap masalah sosial politik.

Peristiwa Revolusi Mei 1968 ini juga sangat menonjolkan sisi humanisme para mahasiswa Prancis yang sangat sensitif terhadap isu-isu sosial, sehingga setidaknya mahasiswa JBP-UNJ tidak hanya terbelenggu oleh persepsi kuno bahwa sebagai mahasiswa bahasa Prancis lebih condong hanya menguasai *la fameuse trilogie de Morris (syntaxe, sémantique, pragmatique)* semata tetapi yang terpenting justru dapat memahami dan mengkritisi substansi dari makna mahasiswa itu sendiri. Tidak hanya sampai disitu, di dalam penelitian ini juga terkandung beberapa pemikiran filosofis dari pelbagai tokoh besar dunia (dari sociolinguis sampai komunis) sehingga diharapkan membawa mahasiswa JBP-UNJ tentu tidak hanya sampai pada titik verbalisme, tidak pula aktivisme semata, tetapi mahasiswa mencapai pada pemahaman tentang pengaplikasian dari segudang teori yang ada di kepalanya yaitu pada titik keseimbangan antar keduanya yang lazim disebut juga dengan istilah praksis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah itu Revolusi “Gerakan Mahasiswa Prancis Mei 1968 » ?
2. Mengapa Revolusi “Gerakan Mahasiswa Prancis Mei 1968 » terjadi ?

3. Bagaimanakah proses terjadinya Revolusi “Gerakan Mahasiswa Prancis Mei 1968” ?

4. Apa sajakah pengaruh Revolusi “Gerakan Mahasiswa Prancis Mei 1968” di bidang pendidikan khususnya universitas di Prancis ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian dibatasi pada masalah :

1. Bagaimanakah proses terjadinya Revolusi “Gerakan Mahasiswa Prancis Mei 1968”.

2. Apa sajakah pengaruh Revolusi “Gerakan Mahasiswa Prancis Mei 1968” di bidang pendidikan khususnya universitas di Prancis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil temuan masalah yang ada, maka peneliti mengangkat masalah sebagai berikut : Bagaimana Revolusi “gerakan mahasiswa Prancis Mei 1968” dapat terjadi dan apa sajakah pengaruhnya di bidang pendidikan khususnya universitas di Prancis ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan Revolusi “gerakan mahasiswa Prancis Mei 1968” dan apa sajakah pengaruhnya di bidang pendidikan khususnya universitas di Prancis.

F. Manfaat Penelitian

Di samping tujuan yang hendak dicapai, suatu penelitian juga harus mempunyai manfaat. Ada pun manfaat penelitian ini antara lain :

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penulis sendiri sebagai mahasiswa sekaligus calon pendidik serta para mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis-Universitas Negeri Jakarta lainnya mengenai pengetahuan sosial budaya Prancis. Dengan demikian mahasiswa sebagai pembelajar mampu menguasai pengetahuan sosial dan budaya dari bahasa yang dipelajari khususnya fenomena revolusi sosial yang terjadi di Prancis pada Mei 1968.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan kemudahan kepada pengajar Bahasa Prancis dalam mengajarkan pengetahuan mereka mengenai revolusi sosial yang dialami oleh masyarakat Prancis pada Mei 1968 serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Prancis di bidang pendidikan. Kemudian tema Revolusi Prancis Mei 1968 ini dapat menjadi bahan pembelajaran dalam mata kuliah *civilisation française* khususnya mengenai sejarah Prancis.

Terakhir, penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi yang cukup tentang pergerakan mahasiswa secara umum sehingga dapat membuka "mata" para mahasiswa (pembaca) bahwa menjadi mahasiswa bukanlah sekedar menjadi pembelajar di ruang kelas saja tetapi juga menjadi manusia yang peka terhadap isu sosial yang melingkupinya.